



## Peningkatan Efektivitas Bimbingan dan Konseling Melalui Konseling Ranah Afektif

Argina Farenta <sup>1</sup>, Novi Fayza Widi Putantri <sup>2</sup>, Annisa Rahman <sup>3</sup>, Denisa Septiani <sup>4</sup>,  
Minarsi Minarsi <sup>5\*</sup>

<sup>1-5</sup> Bimbingan Dan Konseling, Universitas Sriwijaya, Indonesia

\*Penulis korespondensi : [minarsi24@fkip.unsri.ac.id](mailto:minarsi24@fkip.unsri.ac.id)

**Abstract.** *This article discusses the importance of learning evaluation, particularly in the affective domain, which not only functions as a measurement of learning outcomes but also makes a significant contribution to Guidance and Counseling (GC) services in schools. The affective domain, which encompasses students' attitudes, values, motivation, and character, plays a major role in shaping their social and personal behavior. This study employs a literature review method by examining articles, journals, and national conference proceedings published between 2016–2025 that are relevant to affective evaluation and its implications for GC services. The findings show that affective evaluation can provide objective data regarding the development of students' attitudes, which is highly useful for school counselors in designing appropriate counseling programs. In addition, the development of valid and reliable assessment instruments, along with the use of digital technology, has been proven to improve the effectiveness of evaluation while also supporting more accurate diagnoses of students' problems. Therefore, collaboration between subject teachers and school counselors is key to optimizing the use of evaluation results in supporting students' comprehensive development.*

**Keywords:** *affective domain, comprehensive, guidance counseling, significant contribution, valid reliable*

**Abstrak.** Artikel ini membahas pentingnya evaluasi pembelajaran, khususnya pada ranah afektif, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengukuran hasil belajar, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Ranah afektif yang mencakup sikap, nilai, motivasi, dan karakter siswa berperan besar dalam membentuk perilaku sosial dan pribadi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah artikel, jurnal, dan prosiding nasional terbitan tahun 2016–2025 yang relevan dengan evaluasi afektif dan implikasinya pada layanan BK. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi afektif dapat memberikan data objektif mengenai perkembangan sikap siswa yang sangat berguna bagi guru BK dalam menyusun program layanan konseling yang tepat. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel serta pemanfaatan teknologi digital terbukti meningkatkan efektivitas evaluasi sekaligus mendukung diagnosis masalah siswa secara lebih akurat. Dengan demikian, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK menjadi kunci untuk memanfaatkan hasil evaluasi secara optimal dalam mendukung perkembangan peserta didik secara komprehensif.

**Kata Kunci:** bimbingan konseling, komprehensif, kontribusi signifikan, ranah afektif, valid reliabel

### 1. LATAR BELAKANG

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah afektif, yang berfokus pada sikap, nilai, motivasi, dan karakter peserta didik, memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial siswa. Krathwohl et al. (1964) dalam revisi taksonomi Bloom menyatakan bahwa ranah afektif mencakup lima tingkatan: menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan menanamkan nilai. Sikap dan nilai yang terbentuk pada peserta didik dapat mempengaruhi perilaku mereka, interaksi sosial, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang etis. Praktik evaluasi seringkali lebih

menekankan pada ranah kognitif, sementara ranah afektif sering terabaikan. Padahal, perkembangan zaman menuntut generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap sosial yang baik. Evaluasi afektif menjadi penting karena dapat memotret kondisi non-kognitif siswa yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan hidup mereka di masa depan.

Evaluasi pembelajaran, khususnya pada ranah afektif, memiliki relevansi langsung dengan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Guru BK memiliki tugas untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Untuk menjalankan tugas tersebut, guru BK memerlukan data yang akurat mengenai kondisi siswa. Evaluasi pembelajaran, terutama pada ranah afektif, dapat menjadi salah satu sumber data penting yang membantu guru BK memahami kebutuhan dan permasalahan siswa secara lebih komprehensif. Perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan telah menghadirkan inovasi baru dalam praktik evaluasi pembelajaran. Penilaian yang dahulu hanya dilakukan secara manual kini mulai digantikan dengan sistem digital, seperti Google Form, aplikasi desktop, maupun platform pembelajaran daring. Inovasi ini tidak hanya memudahkan guru dalam melakukan penilaian, tetapi juga memungkinkan konselor untuk mengakses data secara lebih cepat dan akurat. Dengan adanya sistem evaluasi berbasis teknologi, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK dapat semakin ditingkatkan, sehingga hasil evaluasi benar-benar dapat digunakan untuk menyusun program layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

Dengan demikian, pentingnya evaluasi pembelajaran, khususnya ranah afektif, tidak hanya terletak pada fungsi pengukuran hasil belajar, melainkan juga pada kontribusinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Evaluasi memberikann data objektif mengenai perkembangan sikap dan perilaku siswa, sementara BK memanfaatkan data tersebut untuk memberikan bantuan yang sesuai.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah artikel, jurnal, dan prosiding nasional yang relevan dengan tema evaluasi pembelajaran. Sumber data diambil dari publikasi tahun 2016 hingga 2025, dengan fokus pada penelitian yang mengkaji ranah afektif serta instrumen evaluasi yang berimplikasi terhadap layanan BK. Artikel yang dipilih kemudian dianalisis dari aspek tujuan, metode, temuan, serta keterkaitan hasil penelitian dengan kebutuhan layanan konseling. Pendekatan ini memungkinkan penulis menarik sintesis bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya bermanfaat

bagi guru mata pelajaran, tetapi juga mendukung tugas guru BK dalam memberikan layanan komprehensif kepada siswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai penilaian afektif dalam kurun waktu 9 tahun terakhir mencakup beberapa topik dan kajian. Beragam fokus penelitian tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini:

No	Penulis dan Tahun Terbit	Sampel	Metodologi	Tujuan	Hasil
1	Dikriati Kamalasari, dkk. (2025)	Siswa SD Adabiah Padang	pendekatan kualitatif.	Menelaah bagaimana penilaian afektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Menunjukkan adanya sejumlah temuan penting terkait implementasi penilaian aspek afektif di sekolah tersebut.
2	Nurhandayani Hasanah, dkk. (2023)	Siswa	Studi literatur	penelitian ini menelaah peran ranah afektif dalam Taksonomi Bloom Revisi.	Kajian memperlihatkan bahwa ranah afektif merupakan salah satu komponen utama dan krusial dalam kerangka taksonomi tersebut



3	Arnelis (2022)	Siswa SDN 07 Sitapung	Kualitatif	Fokusnya adalah meningkatkan kompetensi guru dalam merancang sekaligus menggunakan instrumen penilaian afektif.	Hasil memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam aspek ini.
4	Nurul,dkk. (2023)	Dua guru kelas dan 41 siswa kelas V SD.	Pendekatan deskriptif kualitatif,	Penelitian menelaah penerapan penilaian afektif serta dampaknya terhadap perilaku sosial siswa	Guru menggunakan observasi dengan bantuan jurnal harian sebagai instrumen penilaian.
5	Luki Yunita, dkk. (2017)	107 siswa SMA.	Penelitian pengembangan	Tujuannya menyusun instrumen evaluasi ranah afektif (menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan menghayati nilai) yang diintegrasikan dalam praktikum kimia.	Instrumen penilaian diri yang dihasilkan dinilai valid dan layak digunakan.

- |   |                               |   |  |   |   |
|---|-------------------------------|---|--|---|---|
| 6 | Asyuyun, dkk.<br>(2023)       | siswa kelas II<br>SDN 24<br>Temmalebba<br>Palopo. | Penelitian<br>pengembangan               | ini menganalisis<br>kebutuhan<br>instrumen<br>penilaian afektif<br>pada tema hidup<br>rukun, menguji<br>validitas, serta<br>efektivitasnya.   | Instrumen yang<br>dibuat terbukti<br>valid dan praktis<br>untuk digunakan<br>guru.  |
| 7 | Darmiyati, dkk.<br>(2022)     | Siswa kelas<br>IV SDN 1<br>Palam<br>Banjarbaru.   | Penelitian<br>kuantitatif-<br>kualitatif | Tujuannya<br>mengevaluasi<br>hasil belajar<br>afektif melalui<br>model <i>Discovery<br/>Learning</i><br>dipadukan<br>dengan<br><i>Teams Games<br/>Tournament dan<br/>Example Non<br/>Example.</i> | Hasil<br>memperlihatkan<br>peningkatan<br>sikap religius<br>siswa dari siklus<br>I hingga III,<br>dengan semakin<br>sedikit siswa<br>Yang butuh<br>bimbingan.     |
| 8 | Jabal Subagis,<br>dkk. (2023) | Siswa kelas<br>VI SD Negeri<br>Wonokerto          | Menggunakan<br>metode R&D.               | Penelitian<br>menstandarkan<br>instrumen<br>penilaian afektif<br>kerja sama siswa.  | Analisis<br>menunjukkan<br>validitas dan<br>reliabilitas tinggi<br>(KMO 0,920 dan<br>Alpha 0,876),<br>dengan korelasi<br>kuat dalam uji<br>validitas<br>konkuren. |

9	Amir Syamsudin, dkk. (2016)	Siswa SD pelaksana Kurikulum 2013.	Menggunakan model Borg & Gall	Tujuannya membuat instrumen penilaian afektif untuk mengukur kompetensi sosial siswa.	Dari 53 indikator awal, tersisa 15 yang valid dan reliabel setelah pengujian.
10	Annisa Arum, (2022)	Etika Siswa dkk.	Pengembangan instrumen non tes	Mengembangkan instrumen non tes untuk menilai kepercayaan diri siswa.	Hasil menunjukkan instrumen tersebut memiliki validitas tinggi serta reliabilitas antar penilai yang cukup baik.
11	Ade Rahma Gusti, dkk. (2020)	20 mahasiswa IPA.	Penelitian deskriptif kuantitatif	Tujuannya menilai aspek Afektif dalam pembelajaran IPA terpadu dengan memanfaatkan WhatsApp sebagai media pembelajaran daring.	Hasil menunjukkan aplikasi ini efektif mendukung interaksi dan proses belajar.

12	Marno, dkk. (2021)	Pada siswa SMK 2 Magetan	Kualitatif.	Penelitian meninjau perencanaan, pelaksanaan, serta faktor penghambat dan pendukung penilaian afektif PAI menggunakan Google Form di masa New Normal.	Evaluasi afektif dilaksanakan dengan terstruktur dan didukung regulasi serta kerja sama.
13	Syaidah (2021)	Siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Tanjung Jabung Barat	Observasi tutor sebaya	Mengembangkan kompetensi afektif siswa dengan melibatkan peran ganda sebagai pengamat dan pihak yang diamati.	Terjadi peningkatan hasil tiap siklus, yakni 38% pra- siklus, 57% siklus I, dan 93% siklus II.
14	Megawati (2022)	Siswa SMA kelas XI IPA	Penelitian pengembangan	Membuat alat Ukur ranah Afektif pada materi sistem pernapasan dengan fokus pada validitas dan reliabilitas.	Instrumen yang dikembangkan valid serta reliabel, baik menurut penilaian ahli maupun uji coba dengan SPSS.

- |    |                          |                                    |   |  |   |
|----|--------------------------|------------------------------------|---|--|---|
| 15 | Heru Wibowo, dkk. (2019) | SMA Negeri 1 Pariangan             | Wawancara, observasi, dan analisis dokumen                | Menggambarkan pelaksanaan penilaian afektif dalam PAI.   | Perencanaan penilaian afektif sudah terintegrasi dalam RPP dan dinilai berjalan dengan baik.  |
| 16 | Wendrizal, dkk. (2024)   | Siswa SMA                          | Kualitatif (tinjauan pustaka)                             | Mengkaji konsep pengembangan instrumen afektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. | Proses pengembangan meliputi penentuan spesifikasi, penyusunan butir, pemilihan skala, sistem skor, perakitan alat, uji coba, analisis data, hingga interpretasi hasil. |
| 17 | Ayu Atikah (2024)        | 5 guru dan 50 siswa kelas VIII SMP | PTK dengan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif | Mengembangkan sekaligus menerapkan instrumen afektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.        | Instrumen meningkatkan pemahaman, motivasi, serta mendorong metode pengajaran lebih adaptif dan responsif.  |
| 18 | Suwanto, dkk. (2021)     | Siswa kelas IX SMPN 8 Pamekasan    | Kualitatif deskriptif                                     | Mengkaji penerapan nilai moral dalam   | Guru mengajarkan lima nilai inti:   |

				Pembelajaran PAI serta faktor yang mendukung dan menghambat.	religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan komunikatif.
19	Hanifah Ekawati, dkk. (2021)	Siswa	Model waterfall (pengembangan)	Merancang aplikasi untuk membantu guru menilai ranah Afektif secara efisien melalui rubrik terintegrasi.	Tercipta aplikasi desktop yang mempermudah penilaian ranah afektif siswa.
20	Pipin Erlina, dkk. (2016)	Siswa kelas XI IPA 1	Kuasi eksperimen dengan desain time series	Menelaah pengaruh pendidikan karakter terhadap afektif siswa.	Pendidikan karakter terbukti memberikan pengaruh signifikan pada ranah afektif.
21	Nia Marniati (2018)	SMA Negeri 1 Pariaman	Kualitatif deskriptif	Menggambarkan penerapan penilaian afektif pada pembelajaran PPKn.	Implementasi penilaian afektif belum sepenuhnya sesuai dengan Permendikbud No. 23/2016.
22	Dwi Riyanti, dkk. (2023)	3 guru (SMK Swasta Budi Agung Medan, SMA Negeri 1 Tanah Masa,	Kualitatif	Menggali persepsi guru dan praktek penilaian afektif pada pembelajaran	Guru memahami pentingnya penilaian afektif dan melaksanakannya lewat

		MAN Batubara)		PPKn.	observasi serta penilaian diri.
23	Suyanto (2021)	MI Muhammadiyah Al- Tanbih Kudus	Kualitatif (studi lapangan)	Mengkaji penerapan evaluasi afektif dalam Aqidah Akhlak, termasuk kendala dan penyelesaiannya	Evaluasi dilakukan dengan mengamati Perilaku siswa dan ujian semester. Kendala meliputi kurangnya kesiapan dan fokus siswa, perbedaan sikap, serta minimnya perubahan perilaku
24	Sri Suryantini (2021)	MI NU Islamiyah Jetiskapuan Jati Kudus	Kualitatif (studi lapangan)	Mengkaji penerapan evaluasi afektif dalam Aqidah Akhlak serta Hambatan dan cara mengatasinya.	Evaluasi dilakukan lewat pengamatan di kelas dan ulangan semester. Tantangan muncul karena kesiapan siswa yang kurang, Latar belakang berbeda, dan

perbedaan sikap.

25	Ria Nadila (2022)	Siswa kelas X IPS SMA Santun UNTAN	Kualitatif	Mengetahui profil pendidikan karakter dan pengembangan nilai afektif dalam pembelajaran ekonomi berbasis daring.	Siswa terpapar nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.
----	----------------------	---	------------	---	--

Kajian terhadap berbagai penelitian memperlihatkan bahwa evaluasi ranah afektif memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran sekaligus layanan bimbingan dan konseling (BK). Penelitian Kamalasari et al. (2025) misalnya, menegaskan bahwa penilaian aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Adabiah Padang sudah dilaksanakan meskipun masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal ketersediaan instrumen yang memadai.

Kondisi ini relevan dengan peran konselor sekolah yang dapat menjadikan data hasil evaluasi guru sebagai dasar pemetaan masalah siswa. Apabila dalam evaluasi ditemukan bahwa sikap religius atau kedisiplinan siswa masih rendah, guru BK dapat menyusun program bimbingan kelompok yang berfokus pada penguatan nilai-nilai religius maupun tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, hasil evaluasi yang awalnya diperoleh dari ranah pembelajaran dapat dikontekstualisasikan lebih lanjut dalam layanan konseling untuk memperbaiki perilaku

dan menanamkan nilai positif secara konsisten.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhandayani dan Hasanah (2023) menekankan pentingnya ranah afektif dalam Taksonomi Bloom revisi. Ranah ini mencakup proses menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan menginternalisasi nilai. Temuan tersebut memiliki keterkaitan yang jelas dengan praktik konseling di sekolah, karena konselor sering berhadapan dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran yang menyoroti ranah afektif dapat memberikan data awal tentang tingkat penerimaan dan internalisasi nilai pada diri siswa. Hal ini sangat membantu konselor dalam menentukan strategi layanan yang sesuai, misalnya melalui konseling individual untuk membantu siswa yang masih berada pada tahap menerima dan menanggapi nilai, atau melalui layanan konseling kelompok bagi siswa yang sudah berada pada tahap lebih tinggi dalam menghargai dan mengorganisasi nilai. Dengan demikian, evaluasi ranah afektif menjadi instrumen diagnostik yang sangat berguna bagi konselor sekolah.

Selanjutnya, penelitian Arnelis (2022) tentang peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian afektif menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan evaluasi. Bagi BK, temuan ini penting karena kualitas data evaluasi yang masuk ke konselor sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan penilaian. Jika guru mampu menyusun instrumen dengan validitas dan reliabilitas yang baik, maka data yang diperoleh konselor akan lebih akurat untuk memetakan masalah siswa. Sebaliknya, jika instrumen penilaian masih lemah, konselor bisa mengalami kesulitan dalam menyusun layanan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara guru dan konselor dalam merancang instrumen evaluasi, sehingga hasil penilaian dapat benar-benar mendukung kebutuhan layanan konseling.

Penelitian lain yang mendukung keterkaitan evaluasi dengan BK adalah Nurul et al. (2023) yang menggunakan jurnal harian guru untuk memantau perilaku sosial siswa. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial siswa yang lebih positif setelah penilaian tersebut dilakukan. Dari perspektif BK, jurnal harian semacam ini dapat dijadikan salah satu instrumen pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Konselor dapat memanfaatkan catatan guru sebagai bahan refleksi ketika melakukan konseling individual, sehingga intervensi yang diberikan benar-benar berbasis pada data perilaku nyata siswa. Selain itu, catatan evaluasi juga dapat membantu konselor mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian khusus lebih cepat, sehingga masalah tidak berkembang lebih serius.

Dari sisi pengembangan instrumen, penelitian Yunita et al. (2017) dan Subagis et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan instrumen evaluasi afektif dengan validitas dan reliabilitas tinggi mampu memberikan data yang lebih objektif. Bagi konselor, hal ini sangat penting karena konseling yang efektif harus diawali dengan diagnosis masalah yang akurat. Misalnya, instrumen penilaian kerjasama yang dikembangkan oleh Subagis et al. (2023) dapat digunakan konselor untuk mengidentifikasi siswa yang kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Dari data tersebut, konselor kemudian dapat merancang layanan bimbingan kelompok yang difokuskan pada keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, instrumen evaluasi afektif yang dirancang oleh guru bukan hanya bermanfaat dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan intervensi konseling yang lebih terarah.

Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran juga memberikan kontribusi besar bagi layanan BK. Penelitian Marno et al. (2021) dan Ekawati et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan Google Form maupun aplikasi desktop dalam penilaian afektif dapat membuat proses evaluasi lebih praktis, cepat, dan transparan. Dari perspektif BK, pemanfaatan teknologi ini memungkinkan konselor memperoleh data evaluasi secara real-time dan terorganisasi dengan baik. Konselor dapat mengakses data sikap, motivasi, dan tanggung jawab siswa melalui platform digital, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat berdasarkan kebutuhan nyata. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga meminimalisir subjektivitas penilaian, karena data terekam secara sistematis dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Sementara itu, penelitian Syaidah (2021) membuktikan bahwa penerapan tutor sebaya mampu meningkatkan sikap religius dan tanggung jawab siswa. Temuan ini relevan dengan layanan konseling sebaya yang biasa difasilitasi oleh guru BK. Evaluasi hasil kegiatan tutor sebaya dapat membantu konselor menilai efektivitas program bimbingan sebaya sekaligus mengidentifikasi siswa yang berpotensi menjadi peer counselor. Dengan cara ini, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat diintegrasikan ke dalam program BK yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pipin Erlina et al. (2016) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh signifikan terhadap ranah afektif siswa. Hasil evaluasi pendidikan karakter ini bisa menjadi pijakan bagi konselor untuk merancang layanan yang lebih mendukung internalisasi nilai-nilai karakter. Konselor dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memperkuat integrasi pendidikan karakter melalui layanan konseling kelompok maupun bimbingan klasikal. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berperan sebagai sumber data yang memperkaya program BK agar lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari layanan BK. Evaluasi memberikan data objektif tentang kondisi siswa, sementara BK memanfaatkan data tersebut untuk memberikan layanan yang tepat sasaran. Kolaborasi antara guru dan konselor dalam merancang, melaksanakan, dan memanfaatkan hasil evaluasi menjadi kunci utama untuk menciptakan pendidikan yang utuh, seimbang, dan berorientasi pada perkembangan optimal peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pembelajaran, terutama pada ranah afektif, memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan yang utuh. Evaluasi tidak hanya berfungsi menilai capaian akademik siswa, tetapi juga memberikan gambaran objektif mengenai sikap, nilai, motivasi, dan karakter yang dimiliki peserta didik. Hasil evaluasi ranah afektif terbukti relevan bagi layanan Bimbingan dan Konseling (BK), karena dapat menjadi dasar diagnosis masalah sekaligus pijakan dalam merancang program konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengembangan instrumen penilaian yang valid, reliabel, serta pemanfaatan teknologi digital dalam evaluasi memperkuat akurasi data yang dihasilkan dan mempercepat proses pemetaan permasalahan. Dengan demikian, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK merupakan kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang komprehensif, seimbang, dan berorientasi pada perkembangan optimal peserta didik.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Penghargaan khusus diberikan kepada institusi pendidikan yang telah menjadi sumber referensi dan menyediakan literatur yang relevan untuk kajian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan serta saran dalam proses penyusunan penelitian ini.

#### DAFTAR REFERENSI

- Adawiah, R., Darmiyati, D., & Efendi, A. R. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *Integralistik*, 33(1), 16-27.  
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i1.32137>  
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i1.32137>
- Arnelis. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Merancang Instrumen Penilaian Afektif Melalui Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Di Sd Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(2), 167-175.  
<https://doi.org/10.55249/jpn.v2i2.47>  
<https://doi.org/10.55249/jpn.v2i2.47>

- Arum, A.E. (2022). *Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu*, 6(3), 3736-3746.  
<https://journal.uii.ac.id/ajje/article/view/971>  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2736>
- Ayu Atikah. (2024). Efektivitas Instrumen Asesmen Afektif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 40-48.  
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1451>  
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1451>
- Bermodelkan Daring Kelas X Ips Di Sma Santun Untan. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 6(1), 91. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v6i1.54669>  
<https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v6i1.54669>
- Ekawati, H., Wahyuni, W., & Sari, N. R. (2021). Penerapan Taksonomi Bloom Dan Krathwohl's Pada Aplikasi Rubrik Penilaian Hasil Belajar Siswa Di Samarinda Untuk Aspek Afektif. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 23(2), 189-200.  
<https://doi.org/10.33557/jurnalmatrik.v23i2.1428>  
<https://doi.org/10.33557/jurnalmatrik.v23i2.1428>
- Erlina, P., & Chotimah, U. (2016). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Aspek Afektif Siswa. Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global," 391-400.
- Jumeldi, A. (2016). Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Pariangan. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1.  
<https://doi.org/10.31958/jaf.v4i1.405>  
<https://doi.org/10.31958/jaf.v4i1.405>
- Kamalasari, D., Remiswal, & Khadijah. (2025). Pelaksanaan Penilaian Afektif dalam Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Adabiah Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 03 No.04(04), 2423-2432.  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.646>
- Marniati, N. (2018). Implementasi Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PPKn. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 111-119.
- Marno, M., & Tausih, T. U. (2021). Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 103-113.  
<https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270>  
<https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270>
- Megawati, R. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Biologi SMA Kelas XI IPA. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 1(2), 34-42.  
<https://doi.org/10.57250/ajpp.v1i2.102>  
<https://doi.org/10.57250/ajpp.v1i2.102>
- Munawir, A. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif pada Tema. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 8-15.
- Nadila, R., Sulistyarini, S., & Witarsa, W. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Aspek Afektif Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi  
<https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v6i1.54669>

- Nurul, Rustan, E., & Ajigoena, A. M. (2023). Penilaian Afektif Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 231-241. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.58498>  
<https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.58498>
- Rahma Gusti, A., Afriansari, Y., Verta Sari, D., & Walid, A. (2020). DIFFRACTION: *Journal for Physics Education and Applied Physics* Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu Dengan Menggunakan Media Whatsapp. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 2(2), 65-73. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>  
<https://doi.org/10.37058/diffraction.v2i2.2411>
- Riyanti, D., Purwantiningsih, A., & Manik, T. S. (2023). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran PPKn Tingkat SMA: Persepsi Dan Implementasi Guru. *Jurnal Civic Hukum*, 8(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v8i2.26325>  
<https://doi.org/10.22219/jch.v8i2.26325>
- Rozak, P. (2016). Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran. *Madaniyah*, 4(1), 195-113. SYAIDAH, S. (2021). Penerapan Observasi Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Kelas Xi Mipa1 Sman 2 Tanjung Jabung Barat Tahun 2019. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(2), 177-183. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i2.580>  
<https://doi.org/10.51878/strategi.v1i2.580>
- Subagis, J., Nurkholik, E., Jumiah, J., Setiawan, A., & Martriwati, M. (2025). Arisen : Assessment and Research on Education *Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kerjasama Siswa Sekolah Dasar* Assessment instrument development affective cooperation of elementary students. 5(1), 10-20.
- Suryatini, S. *Inovasi, J., Pendidikan, P., & Vol, P.* (2022). 865-Article Text-3737-1-10-20220119. 1(3), 249-255. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i3.865>
- Suwantoro, S., & Indang, A. (2021). Implementasi Nilai Moral Melalui Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran PAI Kelas IX di SMPN 8 Pamekasan. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 25-34. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i1.4261>  
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i1.4261>
- SUYANTO, S. (2021). Implementasi Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Muhammadiyah Al-Tanbih Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 1(1), 39-45. <https://doi.org/10.51878/educator.v1i1.506>  
<https://doi.org/10.51878/educator.v1i1.506>
- Syamsudin, A., Budiyo, B., & Sutrisno, S. (2016). Model of Effective Assessment of Primary School Students. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 2(1), 25-41. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i1.8307>  
<https://doi.org/10.21831/reid.v2i1.8307>
- Wendrizal, D. F. H. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3, 1-23.

Yunita, L. S. A. Y. N. (2017). Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Siswa Pada Praktikum Kimia di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 66, 107-114.